

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2016 lalu masyarakat Indonesia dihebohkan oleh salah satu kasus kematian yang menyeret nama Wayan Mirna Shalihin sebagai korban dan Jessica Kumala Wongso sebagai seorang terdakwa yang harus berakhir ke meja pengadilan. Kasus ini biasa dikenal dengan sebutan kasus “kopi sianida” yang cukup mendapatkan atensi masyarakat karena banyaknya rumor dan spekulasi yang menyertai kasus ini. Masyarakat banyak haus akan informasi yang merujuk pada konspirasi dibanding alih-alih fakta atau kiat hukum yang dibahas. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat dalam merespons informasi yang melibatkan adanya hubungan dengan orang terdekat akan dianggap lebih dramatis dan menggugah sisi emosional. Budaya kolektif masyarakat Indonesia membuat masyarakat merasa bertanggung jawab secara sosial atas lingkungan sekitar mereka, apalagi ketika ada berita mengenai kejahatan. Masyarakat akan cenderung untuk berbagi informasi sebagai bentuk kepedulian dan kewaspadaan. Kecenderungan ini juga diperkuat dengan tingginya intensitas pemberitaan dan atensi media dalam, yang menyebabkan masyarakat terus-menerus mendapatkan informasi terkait kasus ini.

Media massa di Indonesia menunjukkan dominasi informasi yang signifikan terkait kasus kopi sianida, baik melalui siaran televisi berita, media cetak, hingga beberapa pemberitaan *online*. Media sangat tertarik dalam menyoroiti dan berperan besar dalam mengangkat kasus ini. Opini dan pandangan masyarakat pada saat itu sangat bergantung dari pemberitaan yang ada dan membuat masyarakat memiliki

antusias yang tinggi dalam mengikuti perjalanan kasus. Melansir dari BBC News Indonesia (2016), beberapa stasiun televisi menayangkan sidang Jessica dalam durasi yang panjang bisa sampai 12 jam, beberapa pihak menyebut tayangan ini dengan istilah “sirkus” media.

Tito Karnavian selaku Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia saat itu mengatakan bahwa “hari ini semua mata terpaku memandangi satu kasus saja, yaitu Jessica, karena media menyorotinya setiap hari, sedari awal” (Kompas.com, 2016). Ia juga menambahkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kasus ini akan dipandang berbeda jika media tidak pernah meliput kasus ini sebelumnya, dan masyarakat mengetahui kasus ini ketika vonis telah dijatuhkan. Tito Karnavian juga mengatakan bahwa “kasus Jessica sudah lebih menarik dibanding kasus migas, kelangkaan minyak atau perihal keberhasilan pemerintah dalam membangun infrastruktur” yang mencerminkan betapa besarnya peran dan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Kompas.com, 2016).

Pada pertengahan menuju akhir tahun 2023, tepatnya pada tanggal 28 September masyarakat Indonesia kembali dihebohkan dengan kehadiran film dokumenter yang dirilis oleh Netflix dengan judul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica*. Film dokumenter ini adalah hasil karya dari rumah produksi *The Pictures Beach House* yang berkolaborasi dengan Netflix, dan disutradarai oleh Rob Sixsmith, seorang produser, sutradara, dan sinematografer berkewarganegaraan Inggris. Melansir dari Tempo (2023), secara garis besar film ini mengangkat kembali cerita mengenai kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin dengan terdakwa Jessica Wongso. Film ini banyak memaparkan pertanyaan-pertanyaan yang masih

tidak terjawab mengenai persidangan dan bagaimana persidangan saat itu menjadi sidang pertama yang disiarkan secara langsung di berbagai stasiun televisi Indonesia. Selain itu, film dokumenter ini juga menyajikan perspektif-perspektif baru mengenai kasus ini.

Menurut Databoks Katadata Media Networks (2023), pada hari keempat penayangannya, film dokumenter ini sudah ditonton sebanyak 3 juta jam. Film ini juga berhasil menjadi film Netflix terpopuler nomor tujuh di dunia selama kurun periode 25 September hingga 1 Oktober 2023 yang mana hanya dalam kurun waktu empat hari setelah rilisnya. Hingga akhir tahun 2024, film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* masih menjadi tampilan utama pada film dengan *genre* dokumenter di Netflix. Film dokumenter ini berhasil menjadi bahan perbincangan yang cukup ramai di kalangan masyarakat. Karena, film ini membuat penonton untuk kembali mempertanyakan dan terjebak dalam keraguan terkait celah-celah ambiguitas terkait kasus ini, akibat dihadapkannya sudut pandang yang kontradiktif dari apa yang biasa diterima masyarakat.

Suara.com dalam salah satu artikelnya yang terbit pada tahun 2023, menjelaskan bahwa penayangan film dokumenter ini membuat terbukanya pikiran masyarakat. Assoc. Prof. Anang Sujoko selaku Pakar Komunikasi Universitas Brawijaya mengatakan bahwa film ini hadir sebagai representasi keresahan masyarakat yang tidak memiliki kekuatan dari segi hukum yang tidak tersalurkan, dan dari sini dapat dilihat bahwa film dokumenter ini berhasil menjalankan salah satu bentuk peran media sebagai pilar penegak demokrasi di Indonesia (DetikJatim, 2023). Keraguan masyarakat akan keterlibatan dan kesalahan Jessica semakin

meningkat. Film ini berhasil menjadi trending topik di Twitter, Tiktok, dan juga Instagram. Film ini berhasil memicu viralnya kembali kasus sianida dan membuat meningkatnya perhatian masyarakat Indonesia.

Setelah melakukan observasi awal pada film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, peneliti melihat film ini hadir menyoroti ketimpangan terkait adanya ketidakadilan sosial terkait kasus ini. Film dokumenter ini menyajikan sudut pandang yang berbeda dari narasi-narasi media berita terdahulu yang membentuk opini masyarakat terkait kasus ini. Film dokumenter ini membuka ruang kritik terhadap bagaimana sebuah sistem peradilan pidana di Indonesia berjalan, bagaimana media berpengaruh besar dalam sebuah kasus tindak pidana, dan bagaimana budaya masyarakat dalam menerima dan menanggapi sebuah informasi di laman media sosial.

Kritik sosial dalam film ini ada yang dilakukan secara terang-terangan dan juga ada yang dilakukan secara tersirat melalui selingan *scene* yang memiliki makna tertentu. Si pembuat film membuat rangkaian film ini layaknya sebuah cerita yang pada akhirnya penonton sendiri yang akan menilai seperti apa sebuah sistem peradilan tindak pidana di Indonesia berjalan, beserta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya. Permainan pesan visual yang cukup unik, seperti munculnya visualisasi apel ketika pengacara Jessica membandingkan presentase letal dosis sianida di tubuh Mirna dengan letal dosis yang mematikan. Visualisasi badut jalanan pada saat Reza Indragiri bercerita mengenai sistem peradilan pidana di Indonesia.

Kehadiran artis senior, Marcella Zalianty pada dokumenter ini, yang bermonolog mengenai perkembangan televisi dan sinetron, juga tampak sebagai *satire* terhadap media dan bagaimana masyarakat menyukai penyajian kasus yang hiperbola, layaknya sebuah narasi sinetron dengan para pemeran dan konfliknya. Lalu, juga dihadirkan cerita bagaimana pada tahun 2016, Jakarta dinobatkan menjadi kota Twitter dengan tingkat aktif yang cukup tinggi di dunia, dengan kembali menghadirkan komentar-komentar konspirasi mengenai kasus ini dengan *setting* latar aktivitas harian masyarakat di jalanan, parkir, trotoar, dan lain sebagainya. Hal ini menggambarkan bagaimana kritik sosial dapat disampaikan secara simbolik, halus, namun tetap kuat dalam membentuk kesadaran penonton.

Susetiawan dalam (Syafrizal, et al., 2023) kritik sosial hadir karena adanya ketimpangan yang terjadi di ranah sosial, misalnya terkait pemerintah yang tidak merakyat, korupsi, dan berbagai konflik lainnya yang ada di lingkungan masyarakat. Kritik sosial merupakan sarana komunikasi akan gagasan-gagasan baru yang lahir atas dasar penilaian terhadap gagasan-gagasan lama yang bertujuan untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam hal demikian berfungsi untuk membongkar bermacam sikap-sikap konservatif *status quo* (keadaan saat ini) dan *vested interest* (kepentingan yang bersifat memihak) dalam masyarakat yang didasari untuk perubahan sosial. Sederhananya, kritik sosial adalah satu bentuk komunikasi yang ada didalam masyarakat yang memiliki tujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial dapat disalurkan atau direpresentasikan melalui berbagai medium, seperti melalui ungkapan-ungkapan, sindiran melalui komunikasi sosial atau komunikasi antar

personal, serta juga dapat melalui pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni dan sastra, hingga melalui media massa (Abar, 1997).

Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, oleh karena itu film adalah potret atau representasi dari kehidupan masyarakat di mana film tersebut dibuat. Kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, menjadikan film sebagai media yang sangat berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2020). Film sebagai komunikasi massa, menjadi media yang sangat menarik, detail dan presisi, karena film bukan saja menjadi media deskripsi, namun juga memvisualisasikan. Film menjadi wadah untuk menyalurkan pikiran, perasaan, dan sebuah realitas (Panuju, 2021).

Film dokumenter merupakan salah satu medium visual yang memiliki kekuatan besar dalam merepresentasikan realitas sosial. Berbeda dengan fiksi, dokumenter sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan hukum, hingga isu-isu kemanusiaan lainnya. Salah satu pendekatan penting dalam mengkaji makna visual film adalah melalui analisis *mise-en-scene*, yang meliputi elemen-elemen seperti *setting*, *lighting*, *make up* dan kostum, serta *staging* (Brodwell, et al., 2019). *Mise-en-scene* membantu penonton memahami bagaimana ide dan pesan disampaikan secara visual. Selain itu, sinematografi pada film juga merupakan komponen visual yang mendukung penyampaian pesan pada sebuah film, karena setiap posisi kamera yang mengarah pada objek tertentu akan sangat berpengaruh atas makna dan pesan apa yang akan disampaikan (Bonafix, 2011). Jadi, dengan menelaah representasi kritik sosial melalui komponen *mise-en-scene* dan sinematografi sebagai aspek pendukung, dapat menggali lebih dalam

bagaimana film dokumenter membentuk persepsi penonton terhadap isu-isu sosial tertentu melalui bahasa gambar yang ada.

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai bentuk perbuatan atau keadaan yang mewakili. Stuart Hall (1997), mendefinisikan representasi sebagai bagian dari proses produksi dan juga pertukaran makna. Proses produksi dan pertukaran makna tersebut dilakukan melalui bahasa. Tanda dan simbol juga dapat merepresentasikan suatu makna, karena melalui tanda dan simbol juga terjadi proses pertukaran makna. Representasi merupakan sebuah bagian yang esensial dari proses makna dapat dihasilkan dan juga diubah oleh anggota kultural tersebut. Proses representasi pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan makna suatu entitas yang direpresentasikan, termasuk yang direpresentasikan melalui media audio visual, yaitu berupa film.

Studi film dapat mengidentifikasi tiga bidang penyelidikan, yaitu sejarah film, teori film, dan analisis film. Film merupakan salah satu bidang yang sangat relevan untuk di analisis semiotikanya, karena film dibangun melalui kumpulan tanda-tanda. Analisis semiotika dalam sebuah film akan berfokus dalam mempelajari perihal pesan dan makna, representasi, teks, dan juga budaya (Okuyama, 2015). Meskipun, film dokumenter adalah film yang menggambarkan sebuah realitas yang objektif, akan tetapi ia tetap merupakan hasil konstruksi dari sutradara. Tanda visual dan audio pada film dokumenter sudah dipilih oleh sutradara untuk membentuk makna tertentu dalam penyampaian pesan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mampu menggali makna tersembunyi, ideologi, dan kritik sosial yang direpresentasikan dalam bentuk tanda-tanda visual dan simbolik yang terkandung dalam dokumenter tersebut. Melalui

analisis semiotika Roland Barthes, penonton dapat menafsirkan bagaimana film dokumenter ini tidak hanya merekonstruksi sebuah kasus kriminal, akan tetapi juga merepresentasikan kritik sosial terkait isu-isu yang berkaitan dengan peradilan, media, dan budaya digital masyarakat Indonesia yang dihadirkan melalui interpretasi si sutradara.

Roland Barthes berpendapat bahwa tujuan dari semiologi adalah untuk menyelidiki bagaimana *humanity* memaknai *things*. Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi golongan masyarakat dengan waktu tertentu. Sobur (2020), mengatakan bahwa teori Barthes juga menjelaskan ada dua tingkat pertandaan yang dijadikan nilai dalam mengkaji semiotika, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna sesungguhnya atau biasa disebut dengan istilah makna “harfiah” yang menjadi signifikasi tingkat pertama. Konotasi berupa nilai yang lahir ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penikmat karya yang juga mengarah pada makna yang bersifat kultural. Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki adanya hubungan antara penanda dan petanda, namun tidak berhenti disana Barthes juga melihat adanya aspek lain dari penandaan, yaitu mitos. Menurut Barthes, mitos terletak pada tingkat kedua dari sistem penandaan. Mitos adalah anggapan dan penafsiran baru, yang kemudian terbentuk menjadi sebuah tanda baru.

Penelitian dengan topik representasi kritik sosial pada film dokumenter terhadap sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Regin Septiani dan Reni Nuraeni dengan judul “Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter *Vice Indonesia’s All Trans Girlband Amuba*”.

Penelitian ini sama-sama membahas representasi kritik sosial ada pada film dokumenter dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada isu sosial yang akan dibahas, serta judul film yang akan diteliti.

Penelitian yang mengkaji teknik dan kode visual berupa *mise-en-scene* dan sinematografi serta menelaahnya dengan semiotika Roland Barthes pada film, juga sudah pernah dilakukan oleh Ananda Pradipta dan Benny Muhdaliha dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Visual Film Jojo Rabbit”. Ia melihat bagaimana pesan moral dapat diselipkan oleh si pembuat film melalui komponen-komponen visual, seperti *mise-en-scene* dan sinematografi yang mendukung pesan moral pada tiap visualisasi *scene* di film ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada spesifikasi topik, *genre* film, serta judul film yang akan diteliti.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengulik dan meneliti lebih lanjut mengenai representasi kritik sosial pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang juga akan dikaji dengan mempertimbangkan teknik visual berupa pendekatan *mise-en-scene* dan sinematografi, karena peneliti belum melihat penelitian terdahulu mengenai representasi kritik sosial pada film dokumenter yang juga mempertimbangkan aspek visual melalui pendekatan *mise-en-scene* dan sinematografinya. Hal ini menarik perhatian peneliti karena berdasarkan hasil observasi awal, film ini menyajikan berbagai potongan *scene* yang unik dan kaya akan makna, baik tersurat maupun tersirat dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang mengkritisi fenomena sosial dibalik kasus ini. Banyak *scene* yang memberikan perspektif baru terhadap kasus ini yang akan peneliti teliti dari tanda-tanda visual dan audio berupa

narasi yang ada. Oleh karena hal inilah, peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul **“Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.*”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

**“Bagaimana Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso?* ”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk representasi kritik sosial yang ada pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan juga mitos.
2. Menganalisis secara kritis makna dan kepentingan ideologis dibalik kritik sosial yang ada pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi terkhusus mengenai analisis teori semiotika Roland Barthes pada film dokumenter.

2. Menjadi bahan referensi lanjutan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, terutama kajian analisis semiotika pada film.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi, gambaran dan evaluasi bagi setiap pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis semiotika Roland Barthes pada film terutama *genre* dokumenter. Diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat bagi penulis dan mampu menjadi literatur kepustakaan khususnya untuk penelitian kualitatif.

